BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan seperangkat konsep, kajian, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis dalam penelitian.

1. Analisis

Menurut Harahap (dalam Septiani, dkk., 2020, hlm. 133) analisis adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi unit terkecil. Artinya, analisis merupakan suatu proses untuk menguraikan suatu kajian ke dalam beberapa bagian kecil. Maka, analisis juga disebut sebagai kegiatan yang memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pemecahan suatu masalah yang dikaji.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis merupakan suatu proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Analisis disebut juga sebagai kegiatan menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

Hal tersebut selaras dengan Darminto (dalam Puspitasari, 2020, hlm. 13) yang menyatakan bahwa analisis merupakan proses menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya, yang kemudian bagian itu ditelaah apakah antar bagian saling berhubungan, sehingga dapat diperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu proses untuk menguraikan pokok bahasan dari beberapa bagiannya agar memperoleh arti dan pemahaman secara tepat dan menyeluruh.

Kegiatan analisis memiliki fungsi dan tujuan, di antaranya: (1) analisis berfungsi untuk menguraikan suatu komponen, sehingga uraian dari komponen tersebut dapat dipahami dengan mudah, baik untuk setiap bagiannya maupun secara keseluruhan; (2) analisis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci

tentang sesuatu, dimana hal tersebut dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat; dan (3) kegiatan analisis memiliki fungsi dan tujuan untuk menentukan keputusan berdasarkan teori yang telah dipahami sebelumnya.

2. Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai termasuk ke dalam suatu hal yang berharga, bermutu, berguna bagi manusia, dan menunjukkan kualitas. Purwanto (dalam Ristianah, 2020, hlm. 3) menyatakan bahwa nilai pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Beberapa faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang kemudian akan tergambar melalui cara mereka bertindak dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.

Selaras dengan pendapat Purwanto, Toha (dalam Ristianah, 2020, hlm. 3) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Kemudian menurut Fraenkel (dalam Murjani, 2021, hlm. 109) nilai adalah ide atau konsep mengenai apa yang dipikirkan dan dianggap penting oleh seseorang. Nilai berisi konsep secara tersirat maupun tersurat yang sifatnya membedakan individu dalam memilih sesuatu yang diinginkan dan melakukan suatu tindakan.

Nilai dapat dirasakan dalam diri setiap individu sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman dalam hidupnya. Menurut Sumantri (dalam Febrianshari, 2018, hlm. 91) nilai merupakan hal yang ada dalam hati nurani manusia untuk memberi dasar pada prinsip akhlak, keindahan, dan efisiensi atau keutuhan kata hati manusia. Nilai yang dapat diterima secara universal adalah nilai yang dapat menghasilkan suatu perilaku positif yang berdampak baik bagi yang menjalankannya maupun bagi orang lain.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu konsep mendasar pada diri manusia untuk menghasilkan perilaku yang berdampak positif dalam menjalani kehidupannya.

a. Hakikat Nilai dalam Karya Sastra

Nilai memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan manusia dalam menjalani kehidupannya. Nilai adalah suatu hal yang sangat dihargai dan selalu dijunjung tinggi. Nilai apabila dihayati akan memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak untuk mencapai suatu tujuan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya karya sastra, berbagai macam nilai kehidupan di dalamnya dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Menurut Setiadi (dalam Nurfajriah, 2014, hlm. 19) setiap karya sastra memiliki pesan yang ingin disampaikan. Pesan tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang berupa nilai pendidikan. Pendidikan menurut Sabri (dalam Nurfajriah, 2014, hlm. 19) dapat diartikan sebagai proses atau suatu kegiatan yang bersifat mendidik. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui suatu lembaga formal, tetapi dapat juga diperoleh melalui karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

3. Moral

Moral berasal dari kata *mos/mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Moral merupakan perilaku yang dikendalikan oleh peraturan sehingga dapat tercipta suatu kebiasaan dan pola perilaku yang diharapkan dalam suatu anggota kelompok dalam bermasyarakat. Secara umum, moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang benar atau salah dan baik atau buruk seseorang dalam hidup bermasyarakat secara luas.

Menurut Halden dan Richards (dalam Adhe, 2016, hlm. 44) moral adalah suatu kepekaan dalam perasaan, pikiran, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lainnya yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Moral menjadi hal mendasar dalam keyakinan suatu masyarakat yang berkenaan dengan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga diartikan sebagai kondisi yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan sesuai dengan isi hati atau perasaannya.

Menurut Purwadarminto (dalam Jannah, 2017, hlm. 1) moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan, kelakukan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Moral memiliki keterkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan benar dan perbuatan salah. Maka, moral merupakan hal mendasar yang dapat mengendalikan seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Sejalan dengan hal tersebut, Suseno (dalam Nurfajriah, 2014, hlm. 21) menjelaskan bahwa moral merupakan acuan atau tolok ukur baik buruknya perbuatan dan tindakan manusia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu ajaran yang mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Semua manusia pasti menginginkan kebaikan dan kemuliaan (moral yang baik) dalam hidupnya. Kebaikan dan kemuliaan tersebut akan memberikan ketentraman dan kebahagiaan bagi semua manusia, baik itu secara individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Perilaku seseorang yang memegang teguh moralitas baik dapat bermanfaat bagi seluruh manusia, baik itu dalam komunitas yang kecil, maupun dalam suatu bangsa yang lebih luas cakupannya. Dalam tataran filosofis, moral merupakan kesatuan yang utuh dengan hakikat manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, Nainggolan (dalam Yusuf, 2016, hlm. 62) menyatakan tujuan moral dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan vertikal dan tujuan horizontal. Tujuan vertikal merupakan upaya untuk mencapai hubungan yang mendalam antara manusia dengan Tuhan, dengan cara melaksanakan seluruh ibadah yang diperintahkan oleh-Nya. Sedangkan tujuan horizontal merupakan upaya yang akan dicapai dalam interaksi sesama manusia, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, moral atau moralitas sangat bernilai untuk mencapai kebahagiaan manusia secara lahiriah dan batiniah.

4. Moral Religi

Moral religi adalah suatu nilai atau perilaku seseorang yang bersumber dari keyakinannya kepada Tuhan. Religi dapat dimaknai juga sebagai agama. Maka dapat diartikan bahwa agama bersifat mengikat dan mengatur hubungan manusia

dengan Tuhan-nya. Dalam lingkup moral, hubungan tersebut bukan hanya sekadar hubungan manusia dengan Tuhan-nya, tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, atau alam lingkungannya.

Menurut Mangunwijaya (dalam Susilawati, 2017, hlm. 38) moral religi atau nilai religius merupakan nilai-nilai berupa penentuan manusia yang berhati nurani dan berakhlak mulia untuk mengarah kesegala makna yang baik. Maka, ajaran yang terkandung dalam moral religi merupakan sesuatu yang harus dihayati oleh manusia sebagai bentuk kesadaran batinnya dalam mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan.

Moral religi menurut Fadlillah dan Khorida (dalam Umro, 2018, hlm. 153) merupakan seperangkat nilai-nilai atau ajaran tentang kehidupan yang harus dijadikan tolok ukur dalam menentukan tindakan dalam kehidupannya. Artinya, moral religi memiliki hubungan yang erat dengan agama, dimana agama mengatur segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan, sehingga membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Menurut Sulistyorini (dalam Pramata, 2020, hlm. 49) moral religi adalah moral mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup percaya kuasa Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan.

Kemudian, Salam (dalam Pramata, 2020, hlm. 50) menyatakan bahwa moral kepada Tuhan terdiri dari beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, berpengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya, berpikiran baik tentang Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan.

Menurut Dirgantara (dalam Pramata, 2020, hlm. 50) moral yang mengeratkan hubungan manusia dengan Tuhan meliputi berdoa kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, percaya dan mengakui adanya Tuhan, dan bersyukur atas rezeki yang telah diberikan Tuhan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa moral religi merupakan seperangkat ajaran atau nilai-nilai kehidupan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup percaya kuasa Tuhan, beribadah kepada Tuhan, taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan.

Moral dan religi atau agama memiliki korelasi, karena keduanya merupakan bagian dari struktur dan hakikat manusia. Kedudukan fungsi moral dan agama bagi kehidupan manusia sangat penting. Hal tersebut karena jika tanpa agama, maka tidak akan ada moral yang baik. Setiap agama mengandung ajaran tentang moralitas yang baik.

Pada hakikatnya, korelasi antara moral, agama, dan manusia terletak pada iman, ibadah, dan memiliki akhlak yang baik. Yusuf (2016, hlm. 67) menyatakan bahwa manusia dengan segala potensinya merupakan makhluk bermoral, makhluk berkeprimanusiaan, dan makhluk berketuhanan. Dengan demikian, segala aktivitas dan kreativitas manusia sejatinya tidak terlepas dari Tuhan, dan tidak juga terlepas dari agama. Sejalan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa moral religi merupakan penerapan dari nilai-nilai spiritual (iman) manusia yang merupakan perwujudan dan penerapan dari seluruh rangkaian struktur pokok ajaran agama.

5. Moral Sosial

Moral sosial merupakan seperangkat nilai yang berhubungan dengan cara hidup bermasyarakat. Moral bersumber atau didasarkan pada nalar sosial. Menurut Nurgiyantoro (dalam Dari dan Dermawan, 2018, hlm. 142) moral sosial merupakan suatu ajaran yang di dalamnya memuat persoalan tentang hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, termasuk hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Moralitas menurut Shelton (dalam Widiyanti, 2020, hlm. 3) yaitu serangkaian ketentuan ataupun prinsip yang mengendalikan perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama. Moralitas disebut juga suatu perilaku yang mencerminkan keluhuran manusia. Adapun sosial merupakan hal yang berkenaan dengan masyarakat ataupun hal-hal yang bertabiat kepentingan universal. Maka,

moral sosial merupakan tindakan antara manusia dengan manusia lain yang merujuk pada kebiasaan ataupun nilai-nilai tertentu yang sudah disepakati bersama.

Menurut Sulistyorini (dalam Pramata, 2020, hlm. 49) moral sosial adalah moral mengenai hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat atau lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam berhubungan dengan orang lain, manusia harus memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar hubungan antar sesama dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman. Moral sosial mencakup kerukunan (saling menghormati dan menghargai), bekerja sama, saling menyayangi, cinta tanah air, serta saling tolong menolong dan peduli.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa moral sosial adalah ajaran atau nilai-nilai mengenai hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Moral sosial memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia tidak ada yang bisa hidup menyendiri. Artinya, manusia selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dalam sebuah komunitas yang disebut masyarakat. Menurut Devy (2020, hlm. 2) masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi secara terus menerus, sehingga terciptanya satu pemikiran dan perasaan dibawah aturan yang sama. Masyarakat bukan hanya sekumpulan individu yang tak memiliki aturan sehingga mereka bebas melakukan apa saja. Hal yang sebaiknya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu saling memberi perhatian dan kebaikan. Perhatian dan kebaikan tersebut dirangkum di dalam nilai-nilai yang sebaiknya diteladani oleh masyarakat itu sendiri. Moral sosial mengajarkan setiap individu untuk melakukan hal-hal baik agar terciptanya keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

6. Puisi

Puisi menurut Hartani (dalam Nugraha, 2019, hlm. 2) merupakan salah satu jenis karya sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu meningkatkan kesadaran seseorang akan pengalamannya melalui bunyi, irama, dan makna.

Kemudian, Richard berpendapat (dalam Setiyadi, 2014, hlm. 10) bahwa di dalam puisi terdapat suatu makna yang merupakan perpaduan dari tema penyair (mengenai inti pokok puisi tersebut), perasaannya (sikap penyair terhadap bahan atau objeknya), nada-nya (sikap penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (maksud atau tujuan penyair). Maka, puisi merupakan hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau pengalaman yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tarigan (dalam Maiza dan Rifki, 2022, hlm. 160) puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia. Maka hal pertama yang diperoleh ketika membaca puisi adalah pengalaman. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bahtiar (dalam Agus, 2021, hlm. 7) yang menyatakan bahwa puisi merupakan perasaan dan pikiran yang diungkapan oleh penyair berdasarkan keinginan dan pengalamannya.

Pengertian lainnya menurut Waluyo (2007, hlm. 25) yang menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang berisi ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif yang kemudian disusun dengan memperhatikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan pengekspresian pengalaman dari pemikiran imajinatif manusia yang disusun dengan memperhatikan struktur fisik dan struktur batinnya, serta di dalamnya terdapat makna dan nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Unsur-Unsur dalam Puisi

Puisi terdiri dari beberapa unsur pembangun di dalamnya. Unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi bersifat padu karena saling berkaitan dengan unsur yang lainnya.

Menurut Waluyo (2007, hlm. 26) struktur fisik puisi merupakan apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak dan biasa disebut sebagai unsur bahasa. Sedangkan struktur batin puisi merupakan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati.

Menurut Shanon (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 9) unsur-unsur dalam puisi terdiri dari imajinasi, pemikiran, ide, emosi, irama, nada, kesan panca indera,

kata-kata kiasan, susunan kata, kepadatan, dan perasaan. Dapat disimpulkan, terdapat tiga unsur pokok dalam puisi yaitu: pertama hal yang meliputi imajinasi, pemikiran, ide, dan emosi; kedua, bentuknya; dan ketiga, kesan yang terkandung di dalamnya.

Suhita dan Purwahida (dalam Annanda, 2022, hlm. 16) menyatakan bahwa puisi termasuk ke dalam salah satu bentuk karya sastra yang berisi mengenai perasaan penyair yang mengandung rima dan irama, kemudian diungkapkan dengan menggunakan pemilihan kata yang tepat dan cermat.

Menurut Djojosuroto (dalam Agus, 2021, hlm. 11) puisi terdiri dari dua bagian besar, yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik disebut sebagai bahasa, sedangkan struktur batin disebut sebagai makna.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang berisi ungkapan penyair dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin puisi.

1) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan unsur ekstrinsik atau bisa disebut struktur yang membangun di luar puisi.

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Peranan diksi di dalam puisi sangat penting karena diksi merupakan hal yang paling utama di dalam penulisan puisi. Menurut Ahmadi (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 11) diksi adalah pemilihan kata-kata untuk menggambarkan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi dapat dijadikan faktor penentu seberapa hebat seorang penyair atau pengarang mempunyai daya cipta asli dalam menciptakan suatu karya.

Kemudian, Waliyo (dalam Annanda, 2022, hlm. 18) menyatakan bahwa diksi atau pemilihan kata yang digunakan di dalam puisi merupakan hasil pemilihan penyair secara cermat dan bersifat konotatif. Kata-kata tersebut merupakan hasil pertimbangan, baik itu susunan bunyi, hubungannya dengan kata-kata yang lain di dalam baris dan baitnya, dan juga maknanya. Sedangkan menurut Muawiyah (dalam Annanda, 2022, hlm. 18) diksi merupakan pemilihan kata-kata indah oleh penyair sehingga mampu dijadikan suatu gambaran perasaan melalui isi puisi tersebut.

Pendapat lainnya menurut Waluyo (2007, hlm 73) yang menyatakan bahwa pemilihan kata di dalam puisi hendaknya disadari bahwa kata-kata yang digunakan tersebut bersifat konotatif, yaitu memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kemudian, kata-kata yang dipilih bersifat puitis, yaitu mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata-kata indah yang dipilih oleh penyair sebagai cara untuk mengekspesikan ide, gagasan, dan perasaannya.

Pemilihan dan penempatan kata-kata di dalam puisi sangat penting karena hal tersebut memiliki fungsi untuk menumbuhkan suasana puitis yang dapat membawa pembaca pada pemahaman yang menyeluruh. Seringkali pemilihan kata-kata indah yang dipilih dengan cermat dan tepat oleh penyair dapat mengukuhkan pengalamannya dalam puisi. Kata-kata tersebut memiliki kesan yang tidak hanya merekat dan menempel, tetapi dinamis dan memberikan makna berupa nilai-nilai yang dapat diambil oleh pembaca sehingga memberikan kesan yang hidup.

b) Imaji atau Citraan

Pemilihan kata atau diksi yang dipilih dalam puisi selalu menghasilkan pengimajian. Kata-kata tersebut akan menjadi lebih nyata seperti sedang menghayatinya melalui penglihatan, pendengaran, dan cita rasa. Menurut Waluyo (2007, hlm. 79) imaji atau pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Kemudian, Pradopo (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 12) menyatakan bahwa citraan berisi penggambaran angan yang menimbulkan suasana khusus untuk membuat gambaran dalam pikiran lebih hidup dan juga menarik.

Selaras dengan hal tersebut, Kosasih (dalam Annanda, 2022, hlm. 19) menyatakan “Pengimajian atau citraan adalah penggunaan kata-kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan imajinasi atau khayalan”. Dengan adanya imajinasi, pembaca seolah-olah dapat merasa, mendengar, dan melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair.

Menurut Siswantoro (dalam Munawwaroh, 2019, hlm. 12) citraan memiliki peranan penting di antaranya sebagai berikut:

> Citraan memiliki peran dalam menciptakan penggambaran suatu objek dan peristiwa agar terasa hidup. Citraan dapat berupa: visual (aspek penglihatan), auditif (aspek pendengaran), taktil (aspek sentuhan atau perabaan), *olfactory* (aspek penciuman), serta sensasi internal (aspek dalam seperti: pikiran, emosi, rasa, dll).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa imaji atau citraan merupakan susunan kata-kata pada puisi yang dapat menimbulkan imajinasi atau khayalan pembaca.

Dalam kaitannya dengan pemahaman, imaji atau citraan dalam puisi merupakan unsur yang penting. Melalui pengimajian tersebut, pembaca dapat menemukan sesuatu yang tampak nyata atau konkret sehingga dapat membantu proses penafsiran dan penghayatan puisi secara menyeluruh. Imaji dan citraan juga memiliki fungsi untuk membangun keutuhan puisi, karena melalui imaji pengalaman keinderaan penyair dikomunikasikan kepada pembaca.

c) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Artinya, kata-kata itu dapat menyaran pada arti yang menyeluruh. Seperti pengimajian, kata yang diperkonkret memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan kiasan dan lambang. Apabila seorang penyair sudah terlatih dalam memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang digambarkan penyair di dalam puisinya. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas mengenai keadaan atau peristiwa yang digambarkan oleh penyair.

Damayanti (dalam Muawiyah dan Herlili, 2019, hlm. 7) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap oleh indera sehingga memungkinkan munculnya imaji.

Kemudian, Muawiyah (dalam Annanda, 2022, hlm. 20) menyatakan bahwa kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap oleh indera manusia dan dapat memberikan gambaran secara jelas pada pikiran pembaca ketika membaca puisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang menggambarkan sesuatu secara nyata dan jelas yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia sehingga memudahkan pembaca untuk membayangkan gambaran tersebut.

Setiap penyair berusaha untuk mengonkretkan hal yang ingin disampaikan sehingga pembaca dapat membayangkan dengan lebih nyata apa yang dimaksudkan penyair dalam puisinya. Cara yang digunakan oleh penyair tidak akan sama atau berbeda dengan penyair lainnya. Pengonkretan ini memiliki hubungan yang erat dengan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. Untuk itu, kata konkret perlu dipahami agar makna yang tepat dapat diperoleh sesuai dengan substansi puisi yang ada.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Menurut Waluyo (2007, hlm. 83) bahasa figuratif atau majas merupakan bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu mengungkapkan makna secara tidak langsung. Kata atau bahasanya mengandung makna kias atau makna lambang.

Menurut Perrine (dalam Kadir, 2010, hlm. 40) bahasa figuratif memberikan kemudahan dan keefektifan bagi penyair untuk menyatakan maksudnya. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

> (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Pada penjelasan di atas telah disebutkan bahwa bahasa figuratif menimbulkan makna kias (pengiasan) dan makna lambang (pelambangan). Untuk memahami bahasa figuratif, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat oleh penyair. Pengiasan disebut juga persamaan karena menyamakan suatu hal dengan hal lain. Banyak dijumpai pengiasan atau kiasan disebut juga dengan gaya bahasa.

Dari pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa figuratif atau majas merupakan gaya bahasa khusus yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan puisinya secara indah, menarik, dan memberikan kesan tertentu bagi pembacanya.

Menurut Masruchin (2017, hlm. 10) secara umum, majas dibagi menjadi empat, yaitu: (1) majas perbandingan, majas ini digunakan untuk menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain. Majas perbandingan yang sering muncul di dalam puisi yaitu simile, metafora, personifikasi, dan alegori; (2) majas pertentangan, majas ini digunakan untuk mengekspresikan suatu hal dengan cara mempertentangkan dengan hal yang lainnya. Majas pertentangan yang sering muncul di dalam puisi yaitu hiperbola, litotes, dan paradoks; (3) majas penegasan, majas ini digunakan untuk menyatakan suatu hal secara tegas. Majas penegasan yang sering muncul di dalam puisi yaitu aliterasi, repetisi, retorik (4) majas sindiran, majas ini digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud menyindir. Majas sindiran yang sering muncul di dalam puisi yaitu ironi, sarkasme, dan sinisme.

e) Rima/Irama

Bunyi di dalam puisi mempunyai peranan penting untuk menciptakan rima. Rima dalam puisi dapat tercapai karena adanya variasi yang sistematik dan juga perulangan secara konsisten dari berbagai bunyi yang sama. Rima juga dapat disebut sebagai perulangan bunyi yang sudah diatur secara sistematis dalam posisi yang tidak statis sesuai dengan kesatuan makna, rasa, atau kalimat.

Menurut Pradopo (dalam Rachmadani, 2017, hlm. 10) bunyi di dalam puisi memiliki tugas yang penting, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan pikiran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan lain-lain.

Rima merupakan perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas. Di dalam rima, terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi.

Ada beberapa hal yang terdapat di dalam rima, di antaranya: (1) onomatope, yaitu tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Bunyi-bunyi yang dipilih oleh penyair diharapakan dapat memberikan gema atau warna suasana tertentu seperti yang diharapkan oleh penyair; (2) bentuk intern pola bunyi, bentuk internal ini adalah

aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya; (3) pengulangan bunyi/kata/frasa atau ungkapan memberikan efek intelektual dan efek magis yang murni.

Asonansi dalam puisi merupakan pengulangan bunyi vokal yang ada pada baris-baris puisi sehingga menimbulkan irama tertentu. Sedangkan, aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan. Kemudian apabila pengulangan bunyi tersebut sesuai dengan suasana yang ditimbulkan dikenal dengan bunyi efoni dan kakofoni. Efoni merupakan unsur bunyi yang memicu kesan cerah yang membangkitkan perasaan riang, gembira, dan nyaman. Efoni dihasilkan dari bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, konsonan bersuara /b/, /d/, /g/, /j/, bunyi liquida /r/, /l/, bunyi aspiran /s/, /h/, dan bunyi sengau /m/, /n/, /ng/, /ny/ yang ditata sehingga menciptakan kesan merdu pada sebuah puisi. Sedangkan kakofoni merupakan kelompok bunyi konsosnan tak bersuara seperti /k/, /p/, /t/, /s/ yang menciptakan perasaan tertekan, gelisah, dan memuakkan yang memicu suasana buram.

Kemudian, Muawiyah (dalam Annanda, 2022, hlm. 22) menyatakan bahwa rima merupakan persamaan bunyi atau pola bunyi pada puisi yang menimbulkan efek bunyi yang indah sesuai dengan kehendak penyair dan kemudian dapat mengungkapkan makna yang jelas.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima/irama merupakan pengulangan bunyi dalam puisi yang memiliki fungsi untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan suasana yang khusus, dan mengungkapkan angan dan makna yang jelas.

f) Tipografi/Perwajahan

Menurut Waluyo (dalam Nofansyah dan Noor, 2021, hlm. 108) tipografi merupakan acuan pembeda atau yang membedakan antara puisi dengan eksposisi serta pertunjukan drama. Tipografi atau perwajahan juga disebut sebagai seni dalam memilih dan menata huruf sehingga menciptakan kesan khusus yang dapat menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca secara maksimal. Kemudian, Munaris dan Lisa (dalam Annanda, 2022, hlm. 23) menyatakan bahwa tipografi merupakan penyusunan baris dan bait sajak.

Tipografi berfungsi untuk membangkitkan rasa penasaran pembaca sehingga tertarik untuk membaca keseluruhan teks dan juga berfungsi untuk menghidupkan teks dalam sebuah tulisan. Tipografi bertujuan untuk menciptakan hubungan yang kontekstual, memberikan informasi yang berarti, mengomunikasikan emosi, dan mengoptimalkan nilai untuk dibaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah seni dalam memilih dan menata huruf yang fungsinya untuk menghidupkan puisi agar lebih menarik sehingga menciptakan kesan yang khusus kepada pembaca.

Macam-macam tipografi pada baris puisi di antaranya: (1) semua baris menggunakan huruf kecil tanpa tanda baca; (2) huruf besar digunakan pada awal kalimat tanpa tanda baca; (3) menggunakan huruf besar dan kecil disertai tanda baca lengkap. Sedangkan tipografi pada bait puisi bisa terlihat melalui sebagian baitnya yang menjorok ke dalam.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan struktur yang menyatu dengan struktur fisik puisi sehingga dapat membentuk totalitas makna.

a) Tema

Menurut Suhita dan Purwahida (dalam Annanda, 2022, hlm. 24) tema adalah masalah pokok atau gagasan yang disampaikan oleh penyair yang mendasari sebuah karya sastra. Pokok pikiran puisi terdapat di dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan pengucapannya.

Apabila pokok pikiran tersebut merupakan desakan berupa hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisi tersebut bertema ketuhanan. Tema ketuhanan biasanya memberikan petunjuk mengenai pengalaman religi seorang penyair. Hal tersebut dapat terungkap melalui tingkat kedalaman iman seseorang (penyair) terhadap agamanya (Tuhan atau kekuasaan gaib).

Apabila pokok pikiran tersebut merupakan desakan yang kuat berupa belas kasih terhadap kemanusiaan, maka puisi tersebut bertema kemanusiaan. Tema kemanusiaan biasanya menunjukkan maksud mengenai betapa tingginya martabat manusia. Tema kemanusiaan juga bermaksud meyakinkan pembaca bahwa semua

manusia memiliki harkat dan martabat yang sama kecuali tingkat keimanan mereka kepada Tuhan.

Apabila pokok pikiran tersebut merupakan dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka puisi tersebut bertema keadilan yang di dalamnya memuat protes dan kritik sosial. Tema ini biasanya diangkat oleh penyair untuk memperjuangkan hak-hak rakyat karena sikap kesewenang-wenangan pihak yang memiliki kuasa.

Apabila pokok pikiran tersebut merupakan ungkapan tentang perasaan cinta atau patah hati, maka puisi tersebut melahirkan tema cinta atau tema patah hati (kehilangan karena cinta). Secara umum, tema ini menunjukkan tentang kerinduan dan rasa cinta seseorang kepada orang-orang yang mereka anggap istimewa di dalam hidupnya.

Setiap orang yang memiliki latar belakang yang sama akan menganalisis dan menginterpretasi tema puisi secara sama, hal itu dikarenakan tema puisi memiliki sifat lugas, objektif, dan khusus. Analisis tema pada puisi biasanya dikaitkan dengan penyairnya dan konsep-konserp yang terimajinasikan. Oleh karena itu, tema memiliki sifat khusus apabila hal tersebut menyangkut penyairnya, tetapi bersifat objektif (lugas/tidak dibuat-buat) bagi semua penganalisis atau pembacanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok pikiran dan suatu makna yang terdapat di dalam puisi. Tema itu memiliki beberapa faktor, di antaranya falsafah hidup, lingkungan, agama, dan pendidikan penyair.

b) Rasa (*Feeling*)

Dalam menganalisis sebuah puisi, seseorang juga harus memperhatikan suasana hati penyair yang diekspresikan melalui puisinya. Hal ini penting karena pengarang memiliki rasa yang berbeda walaupun mereka mengangkat masalah yang sama di dalam puisinya.

Menurut Markamah (dalam Agus, 2021, hlm. 14) perasaan merupakan suasana hati yang dirasakan dan kemudian diekspresikan oleh penyair melalui

puisinya. Perasaan tersebut di antaranya perasaan senang, gembira, kagum, sedih, kecewa, marah, menyesal, malu, dan sebagainya.

Kemudian, Munaris dan Lisa (dalam Annanda, 2022, hlm. 24) menyatakan bahwa perasaan merupakan sikap penyair dalam mengekspresikan pokok-pokok permasalahan tertentu di dalam puisinya untuk menggambarkan kondisi perasaannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa (*feeling*) merupakan suasana hati seorang penyair terhadap pokok-pokok permasalahan tertentu yang diekspresikannya melalui puisi.

c) Nada

Menurut Munaris dan Lisa (dalam Annanda, 2022, hlm. 25) nada pada puisi merupakan sikap dan anggapan penyair terkait tema dan rasa yang mereka sampaikan kepada pembaca. Setiap penyair memiliki sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap tersebut di antaranya berwujud menasehati, menggurui, menyindir, mengejek, atau bersikap lugas dalam menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Nada yang penyair sampaikan kepada pembaca, di antaranya: nada bahagia yang diciptakan oleh penyair dapat memberikan perasaan senang di hati pembaca; nada kritik dapat menimbulkan suasana hati penuh pemberontakan bagi pembaca; nada religius dapat menimbulkan suasana hati yang khusyuk; dan begitu seterusnya. Setiap nada yang disampaikan oleh penyair akan memberikan pengaruh terhadap suasana hati pembaca. Nada ditimbulkan oleh penyair agar pembaca dapat mengambil makna dan kesan secara mendalam.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca yang di antaranya berwujud menasehati, menggurui, menyindir, mengejek, atau bersikap lugas dalam menceritakan sesuatu kepada pembaca sesuai dengan tema yang disajikan. Dengan demikian, nada adalah bentuk ekspresi penyair terhadap pembaca dalam mengungkapkan isi puisinya.

d) Amanat

Amanat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah pembaca memahami tema, rasa, dan nada pada puisi. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Menurut Bachtiar (dalam Agus,

2021, hlm. 14) amanat pada puisi dapat ditemukan secara tersirat di balik kata-kata yang telah disusun dan juga dapat ditemukan di balik tema yang diungkapkan. Amanat memiliki hubungan erat dengan makna yang terkandung di dalam suatu karya sastra.

Menurut Kosasih (dalam Annanda, 2022, hlm. 26) amanat merupakan pesan, maksud, dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Selaras dengan pendapat Kosasih, Suhita dan Purwahida (dalam Annanda, 2022, hlm. 26) menyatakan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui karyanya.

Kemudian, menurut Waluyo (2007, hlm. 134) amanat adalah maksud, pesan, dan himbauan yang ingin disampaikan oleh penyair. Penghayatan amanat di dalam sebuah puisi tidak hadir secara objektif, melainkan subjektif yang artinya amanat tersebut hadir berdasarkan pandangan pembaca.

Ketajaman apresiasi pembaca dalam menentukan amanat di dalam puisi sangat ditentukan oleh pengalaman mereka secara penuh terhadap puisi. Pembaca harus memiliki asumsi bahwa melalui puisi, setiap penyair ingin memberikan makna mendalam untuk mempertinggi martabat manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan, maksud, dan tujuan yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Amanat dalam puisi dapat disampaikan secara tersurat (secara langsung) dan disampaikan secara tersirat (secara tidak langsung) di dalam puisi.

7. Karakter

Menurut Wynne (dalam Mulyasa, 2022, hlm. 3) karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan yang nyata atau perilaku sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (dalam Mulyasa, 2022, hlm. 4) menyatakan bahwa karakter merupakan ciri-ciri pribadi yang melekat dalam diri manusia dan diidentifikasi pada perilaku yang bersifat unik. Keunikan tersebut

artinya bahwa satu individu dengan individu lainnya memiliki ciri khas masing-masing.

Karakteristik umum yang menjadi stereotip dalam sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter tertentu atau bahkan dipandang sebagai karakter dalam suatu bangsa. Maka dari itu, karakter memiliki keterkaitan dengan kepribadian seseorang, sehingga seseorang itu disebut berkarakter. Di Indonesia, karakter dijadikan sebagai salah satu pendidikan bangsa.

Pendidikan karakter sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Mulyasa (2022, hlm. 7) menyatakan pengertian pendidikan karakter sebagai berikut:

> Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian atau ciri-ciri yang melekat dalam pribadi seseorang sehingga dapat membedakan satu individu dengan individu yang lainnya.

Sejalan dengan pengertian tersebut, maka kejiwaan, sifat, tabiat, watak, dan perilaku merupakan unsur yang terdapat di dalam karakter. Menurut Budiarto (2020, hlm. 52) karakter dapat dibagi menjadi dua, yakni karakter positif dan karakter negatif. Karakter positif di antaranya seperti penyayang, penyabar, memiliki sikap toleransi, jujur, dan lain-lain. Sedangkan karakter negatif di antaranya seperti pemarah, licik, pendendam, bersikap intoleran, dan lain-lain. Kemudian, menurut Afandi (dalam Budiarto, 2020, hlm. 54) membangun dan mengembangkan karakter dalam diri seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu bangsa. Pengembangan tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan melalui perencanaan yang matang.

Membangun karakter dalam diri manusia dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan awal dari setiap anak atau manusia untuk tumbuh dan berkembang. Peranan keluarga dalam membangun karakter dimulai dengan dukungan mereka agar anak dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Selain keluarga,

pendidikan di sekolah juga memberikan pengaruh besar dalam membangun dan mengembangkan karakter dalam pribadi manusia. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan karakter. Secara langsung maupun secara tidak langsung, lingkungan masyarakat telah mengajarkan mengenai nilai-nilai etika sehingga akan terbentuknya karakter moral seseorang yang berketuhanan, beradab, dan berbudaya.

8. Toleransi

Istilah toleransi (dalam Bakar, 2015, hlm. 123) berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti sabar terhadap sesuatu. Maka, toleransi disebut juga sebagai sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghormati dan menghargai terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial merupakan sikap dan perbuatan manusia yang menyadari bahwa diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu merupakan sikap yang dilarang dalam suatu masyarakat.

Menurut Devi (2020, hlm. 2) sikap toleransi dapat dimulai dengan cara membangun keharmonisan antar sesama dengan cara memupuk kebersamaan dan menyadari adanya perbedaan. Dari hal tersebut, maka akan terciptanya rasa kasih sayang antar sesama, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleransi.

Menurut UNESCO (dalam Hadisaputra dan Syah, 2020, hlm. 79) toleransi meliputi beberapa hal, di antaranya: toleransi meliputi sikap saling menghormati dengan sesama secara tulus, menghormati perbedaan pribadi dan budaya, penerimaan dan akomodasi, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, menghormati kelompok minoritas, memiliki selera humor, sopan, ramah, dan keterbukaan pikiran. Cakupan tersebut menjadi gambaran dari sikap toleransi yang harus dipegang teguh di tengah-tengah masyarakat yang berbeda suku, budaya, agama, dan latar belakang lainnya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan orang lain untuk menciptakan kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap toleransi tidak hanya bisa timbul dari salah satu pihak, melainkan harus melibatkan seluruh anggota masyarakat. Bagi bangsa Indonesia, toleransi merupakan pendidikan yang bukan hanya sekadar teori atau pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu sehingga dapat menghasilkan masyarakat yang memiliki pandangan inklusif (memposisikan diri sendiri ke dalam posisi orang lain) dan juga mempunyai kearifan lokal.

Menurut Simarmata (dalam Fitriani, 2020, hlm. 180) toleransi bukan hanya sekadar menerima perbedaan yang ada, tetapi juga saling terbuka, saling mengerti, saling mengakui, dan tidak mempersoalkan perbedaan yang ada walaupun mereka tidak sepakat. Faridah (dalam Fitriani, 2020, hlm. 181) menyatakan bahwa di dalam kehidupan, toleransi dapat dilihat melalui aktivitas sosial yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat sehari-hari, seperti gotong royong dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.

Indonesia merupakan negara yang sangat beraneka ragam dari segala aspek, baik itu ras, suku, budaya, agama yang dianut oleh setiap masyarakat, dan latar belakang lainnya. Dalam segi agama, agama yang diakui Indonesia di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Setiap agama mengajarkan kebaikan yang menyeru kepada manusia untuk saling mengormati dan menghargai antar umat beragama sehingga terciptanya toleransi. Toleransi beragama sangat dijunjung tinggi di Indonesia karena hal tersebut dapat menciptakan kerukunan antara umat beragama sehingga menciptakan kedamaian di dalam masyarakat.

Toleransi dapat dibedakan berdasarkan ruang lingkupnya, di antaranya sebagai berikut.

a. Toleransi Agama

Toleransi agama merupakan hal yang memiliki keterkaitan antara keyakinan dan akidah yang dianut oleh manusia. Nasution (dalam Carissa, 2022, hlm. 1061) menyatakan ada lima hal yang dapat mewujudkan toleransi beragama, di antaranya: memperkecil perbedaan di antara agama-agama; memperlihatkan

persamaan yang ada dalam agama-agama; memupuk tali persaudaraan; dan tidak melakukan saling serang antar agama. Contoh dari sikap toleransi dalam beragama yaitu tidak memaksa seseorang dalam beragama, menghormati agama yang dianut oleh orang lain, menghormati segala kegiatan hari besar agama lain, dan tidak saling membenci antar umat beragama.

b. Toleransi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial harus menumbuhkan sikap toleran agar mendapatkan pergaulan yang baik dengan rasa kasih sayang, saling menghormati dan saling menghargai di dalamnya. Dari sikap toleransi yang ditumbuhkan di dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya: terciptanya keharmonisan di lingkungan masyarakat; menumbuhkan kasih sayang antar sesama; dan terciptanya rasa kekeluargaan dan kedamaian. Contoh dari sikap toleransi dalam kehidupan sosial yaitu berperilaku adil terhadap sesama, saling tolong menolong, menerima perbedaan pendapat, dan terjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

c. Toleransi Budaya

Indonesia merupakan negara multikultural, dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai macam kelompok yang berbeda budaya. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari berbagai macam suku dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tergambarkan adanya perbedaan, namun secara bersama-sama dapat hidup secara berdampingan. Contoh dari sikap toleransi budaya yaitu menanamkan rasa cinta pada seluruh budaya yang ada di Indonesia, menghormati dan menghargai perbedaan adat istiadat, dan menjalin tali persaudaraan dengan siapapun tanpa memandang suku, ras, dan budaya.

9. Peserta Didik

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Agustina (2018, hlm. 11) peserta didik diidentifikasi sebagai seseorang

yang belum dewasa dan memiliki potensi besar dalam dirinya yang masih perlu dikembangkan. Seperti potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam prespektif psikologis, menurut Deswita (dalam Hujaemah, 2020, hlm. 90) peserta didik merupakan individu yang sedang berada di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang sedang berada di dalam proses tumbuh dan berkembang, diperlukannya bimbingan dan pengarahan yang konsisten agar peserta didik dapat menuju ke arah optimal kemampuan fitrahnya.

Istilah "berusaha mengembangkan potensi" memiliki arti bahwa melalui pendidikan atau proses pembelajaran yang positif dan terarah diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal bagi potensi peserta didik baik dalam wilayah pendidikan formal, nonformal, dan juga tataran jenis dan bentuk pendidikannya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensinya dengan bantuan pendidik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan bertujuan untuk memaparkan perbedaan di antara penelitian satu dengan penelitian lainnya, sehingga kebenaran penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari unsur plagiarisme. Hasil dari observasi dan penelaahan penulis selama ini, ditemukan beberapa karya tulis ilmiah dalam bentuk jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Berikut karya tulis ilmiah terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2019) dalam judul "Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel 'Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin' Karya Tere Liye dan Implementasinya". Kurniadi (2019) mendeksripsikan wujud nilai moral yang terdapat di dalam Novel "Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin" karya Tere Liye mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Purnamasari, dkk. (2021) dalam judul "Nilai Moral dalam Kumpulan Puisi 'Orang-Orang Kalang' Karya Setia Naka Andrian dan Implikasinya". Purnamasari, dkk. (2021) mendeskripsikan hasil penelitian dengan ditemukannya wujud nilai moral yang meliputi; (1) wujud nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan; (2) wujud nilai moral hubungan antara manusia dengan lingkungan dan masyarakat sosialnya; dan (3) wujud nilai moral hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan Sari (2014) dalam judul "Nilai Moral dalam Kumpulan Puisi 'Century dalam Puisi' karya KH. M. Dawam Saleh Tinjauan Semotik". Sari (2014) mendeskripsikan hasil penelitian dengan ditemukan nilai moral baik yang terdiri dari sifat bersahaja, bertanggungjawab, memiliki hati nurani, dan tidak membedakan tingkat sosial. Kemudian ditemukan nilai moral buruk seperti ketidakpedulian, kurang bertanggungjawab, sombong, serakah.

Dari beberapa penelitian tersebut, maka terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama melakukan analisis nilai moral pada karya sastra. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan secara berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai nilai moral pada karya sastra sudah pernah dilakukan. Namun, penulis belum mendapati penelitian nilai moral pada antologi puisi "Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna" karya Achmad Subchan Darussalam bin 'Umar, dkk. Sehingga, penelitian ini dapat dilakukan karena terdapat celah yang berhubungan dengan nilai moral pada puisi.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Fatimaturrahmi (2018, hlm. 29) kerangka pemikiran berisi pernyataan mengenai konsep atau rancangan pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.
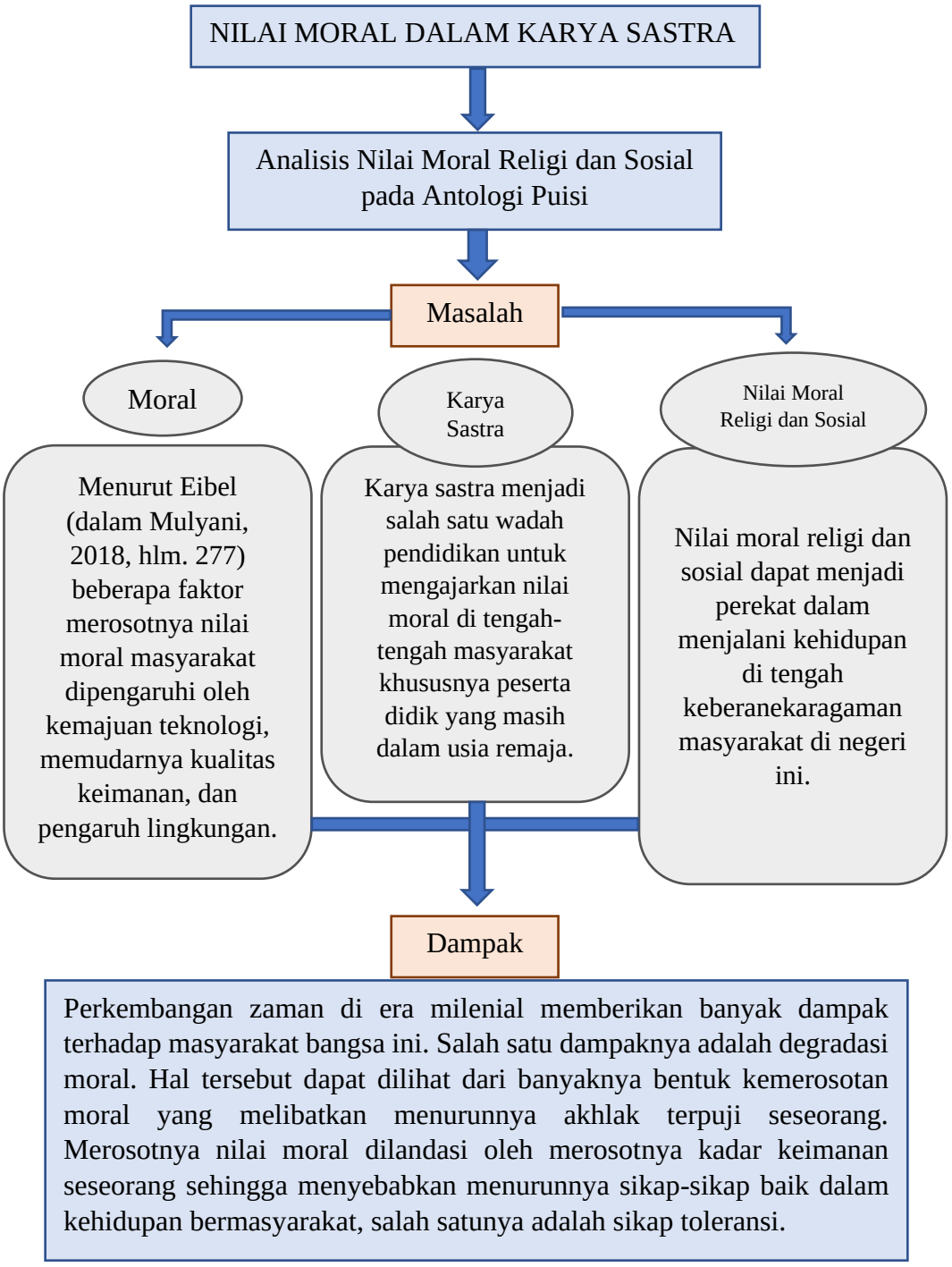
Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran